

PENGANTIN SEMARANGAN: TRADISI YANG MESTI DI-URI-URI

Mytha Candria^{1*}

¹ Program Studi S1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

*Corresponding author: mythacandria@live.undip.ac.id

Abstract. *Semarang, the capital city of Central Java Province, has its own traditional style of wedding ceremony, the so called Pengantin Semarang or Pengantin Semarangan. Literally meaning Semarang wedding ceremony, Pengantin Semarangan is a combination of four traditional wedding styles, i.e. those of Javanese, Malay, Chinese, and Arabic, and thus symbolizes peace, unity, tolerance, and harmony among these majority ethnic groups living side by side in Semarang for thousands of years. Unfortunately, this valuable wedding ceremony is continuously diminishing, as the people of Semarang themselves belittle their ancestor tradition. Unless a serious effort is made to preserve the tradition, the grandeur of Pengantin Semarangan may one day become a mere story.*

Keyword:

Pengantin Semarangan, tradition, wedding ceremony

Article Info

Received: 22 April 2022

Accepted: 14 June 2022

Published: 17 June 2022

1. Pendahuluan

Seperti kota-kota lain di Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki gaya atau tradisi sendiri terkait prosesi pernikahan. Namun, sayangnya, pengantin Jawa gaya Semarang kurang populer dan kurang dikenal apabila dibandingkan dengan pengantin Jawa tradisi Yogyakarta atau Solo. Penulis sendiri, selama puluhan tahun tinggal di Semarang, belum pernah melihat pernikahan dengan gaya Semarangan, padahal pengantin gaya kota pesisir utara ini unik karena menyatukan unsur budaya Jawa, Melayu, Cina atau Tionghoa, dan Arab¹. Perpaduan unsur budaya ini mencerminkan kehidupan masyarakat kota Semarang yang plural serta multikultur.

Keunikan pengantin gaya Semarang serta fakta sulitnya menjumpai tradisi ini, bahkan di kalangan masyarakat Semarang sendiri, membuat penulis tertarik mempelajari lebih jauh pengantin gaya Semarangan. Penulis ingin mengkaji makna di balik elemen-elemen verbal dan non-verbal pengantin Semarang menggunakan pendekatan etnolinguistik. Untuk itu, penulis kemudian merumuskan enam pertanyaan yang akan menjadi intisari tulisan ini, yaitu:

- 1) Bagaimana urutan prosesi pernikahan dan apa maknanya?

¹ Situs Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2013. *Tata Cara Upacara Adat Pengantin Gaya Semarangan*. Diambil kembali dari: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3749>.

- 2) Apa busana yang dikenakan pengantin, keluarga, serta pengiring pengantin?
- 3) Apa makna di balik busana serta warna-warna yang dipilih dalam upacara atau resepsi pernikahan?
- 4) Mengapa pengantin mengenakan busana tertentu untuk menutup anggota tubuhnya? Mengapa kepala pengantin laki-laki ditutup menggunakan sorban warna putih? Mengapa pengantin perempuan mengenakan mahkota dan *cundhuk mentul*? Berapa jumlah *cundhuk mentul* serta apa maknanya? Mengapa pengantin perempuan dan laki-laki mengenakan sarung tangan putih?
- 5) Apa makna di balik fakta kebahasaan yang digunakan dalam tradisi pengantin Semarang?
- 6) Apa makna fakta kebahasaan dari makanan khas Jawa dan Semarang yang dibawa sebagai hantaran?

Keenam pertanyaan ini akan penulis coba uraikan jawabannya melalui perspektif etnolinguistik. Berakar dari studi linguistik dan studi antropologi, etnolinguistik, secara umum, didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dalam konteks budaya (Duranti, 1997:3). Secara spesifik, etnolinguistik adalah:

1. *The study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice* (Duranti, 1997:2);
2. *Ethnolinguistics has variously been approached as the study of a group's experience of life as it is organized and expressed through the group's language tools and as a science whose aim is to examine the relationships between a language on the one hand and society and culture on the other* (Riley, 2007: 8);
3. *Antropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures* (Foley, 1997: 3).

Etnolinguistik sering juga dilihat sebagai bagian atau cabang dari ilmu antropologi yang khusus mempelajari bahasa suku-suku bangsa yang ada di berbagai belahan dunia (Koentjaraningrat, 1985). Etnolinguistik dan sosiolinguistik memiliki hubungan yang sangat dekat, dan oleh karena itu, keduanya sering dianggap tumpang tindih satu sama lain (Duranti, 1997:3). Hubungan etnolinguistik dengan sosiolinguistik dapat dilihat dari empat faktor, yaitu faktor budaya, faktor bahasa, faktor sosial masyarakat, serta faktor eksternal yg mempengaruhi. Foley (1997) menjelaskan bahwa etnolinguistik dan sosiolinguistik sama-sama mempelajari atau mengkaji bahasa dan masyarakat penuturnya, tetapi etnolinguistik mengkaji fakta kebahasaan lebih dalam daripada sosiolinguistik dengan cara mempelajari makna fakta kebahasaan tersebut melalui perspektif penuturnya dalam konteks budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, etnolinguistik mengkaji bukan saja aspek verbal melainkan juga aspek non-verbal, karena aspek non-verbal berkontribusi terhadap pemahaman sebuah fakta budaya. Misalnya, untuk memahami peribahasa Jawa *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*, yang mengandung kearifan lokal bahwa 'kerukunan atau harmoni akan membawa pada kekuatan, sedangkan pertengkaran akan berakibat perpecahan' (Abdullah, 2016), maka seorang etnolinguis perlu melakukan kajian lapangan terhadap fakta kebahasaan tersebut sekaligus melihat praktiknya dalam kehidupan masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Sementara, sosiolinguistik melihat bahasa sebagai institusi sosial, yang di dalamnya penutur bahasa dan masyarakat pengguna bahasa berinteraksi. Sosiolinguistik akan mengkaji pola

yang muncul dalam interaksi sosial tersebut dan menghubungkan pola ini dengan faktor-faktor sosial, seperti usia, gender, jarak sosial, serta relasi kuasa.

Etnolinguistik juga berhubungan erat dengan 'kode'. 'Kode' merupakan nomina yang berarti "tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dan sebagainya); kumpulan peraturan yang bersistem; dan kumpulan prinsip yang bersistem"². Pengertian 'kode' yang kedua dan ketiga, yaitu kumpulan peraturan yang bersistem dan kumpulan prinsip yang bersistem, sejalan dengan batasan atau definisi kode secara semiotik. Tanda (*sign*) tidak akan pernah berdiri-sendiri, tanda akan selalu bekerja sebagai bagian dari kode (*code*), sebagaimana yang dijelaskan oleh Daniel Chandler (2007).

Kajian etnolinguistik tidak mungkin memahami tanda (*sign*) secara terpisah, ia akan harus mengkaji tanda dalam sebuah sistem (*code*). Misalnya, kajian terhadap fakta kebahasaan dalam tradisi Pengantin Semarang tidak mungkin dilepaskan dari keseluruhan sistem yang melingkupi tradisi ini. Salah satu aspek verbal yang muncul dalam tradisi Pengantin Semarang adalah busana pengantin putri yang disebut Pengantin Encik. Akan sulit memahami makna di balik nama Pengantin Encik bila tidak dikaji dalam satu kesatuan Pengantin Semarang dan budaya yang melingkupinya. 'Encik' adalah panggilan untuk laki-laki atau perempuan dari kalangan biasa, bukan dari kalangan priyayi atau kerajaan. Busana pengantin putri tradisi Semarang disebut Pengantin Encik, karena busana tersebut memang ditujukan untuk dipakai oleh perempuan dari kalangan masyarakat biasa, bukan puteri keraton atau kerajaan. Semarang sendiri, dalam sejarahnya, tidak memiliki kerajaan atau keraton yang masih lestari sampai sekarang seperti Keraton Yogya dan Solo. Selain itu, sapaan 'encik' ini bukan asli bahasa Jawa, melainkan memperoleh pengaruh dari bahasa Melayu. Hal ini semakin memperkuat fakta bahwa Pengantin Semarang merupakan tradisi yang berasal dari akulturasi berbagai budaya, terutama Jawa, Arab, dan Cina. Namun, penggunaan nama 'encik' menunjukkan bahwa budaya Melayu juga ikut mempengaruhi tradisi Pengantin Semarang ini.

2. Metode

Penyediaan data untuk telaah etnolinguistik ini dilakukan dengan metode analisis dokumen dan teknik simak serta teknik catat. Dokumen yang digunakan mencakupi artikel jurnal dan artikel-artikel elektronik dari situs-situs yang berterima kesahihannya, seperti Situs Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan, *Republika*, *The Asian Parent*, dan *Tribun News Wiki*. Data kemudian dianalisis dengan metode kualitatif-induktif, artinya penulis menganalisis data dengan cara "menyimak, memahami, menata, mengklasifikasikan, menghubungkan antarkategori, dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya", dan proses analisis data dilakukan penulis bersamaan waktunya dengan proses penyediaan data (Santosa, 2021:75).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tata Urutan dan Busana Pengantin Semarang

Informasi mengenai bab ini diambil dari situs Warisan Budaya Takbenda Indonesia³, tepatnya hasil Sarasehan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang 25 Juni 2002,

²Diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0 Beta (40. (2016-2020). Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

³Situs Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2013. *Tata Cara Upacara Adat Pengantin Gaya Semarang*. Diambil kembali dari: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3749>.

yang menetapkan tata rias, tata busana, dan tata upacara pengantin yang pada zaman dahulu diselenggarakan oleh warga Pekojan, Kampung Bustaman, Kampung Begog, Kauman, dan Kampung Melayu sebagai tata cara adat pengantin gaya Semarang. Upacara adat pengantin Semarang ini juga ditetapkan menjadi ikon dan aset budaya Semarang.

Masih dalam situs yang sama, tata urutan pengantin gaya Semarang dijelaskan dan dibagi menjadi tiga prosesi, yaitu 1) proses pencarian dan pengenalan calon pengantin, 2) lamaran, serta 3) upacara pernikahan. Tahap pertama, proses pencarian dan pengenalan calon pengantin, pada zaman dahulu, biasanya dilakukan oleh orangtua, namun hal tersebut tidak berlaku lagi sekarang, karena proses pencarian serta perkenalan biasanya dilakukan sendiri oleh pasangan itu. Setelah pasangan muda-mudi ini merasa cocok satu sama lain, dan kedua belah pihak orangtua telah menyetujui hubungan mereka, maka kedua keluarga akan melangkah ke tahap berikutnya, yaitu *lamaran*.

Prosesi lamaran dilakukan di rumah orangtua calon pengantin putri. Rombongan calon pengantin putra datang ke rumah orangtua calon pengantin putri dengan maksud meminang calon pengantin putri untuk dinikahkan dengan calon pengantin putra. Pada prosesi ini, sesepuh putri akan mengenakan kebaya dan sanggul model Semarang, sedangkan sesepuh pria akan memakai sarung, jas warna gelap, serta ikat kepala model pesisiran. Mengenai busana sesepuh putri, beberapa rujukan yang penulis baca tidak memberikan informasi seputar keharusan mengenakan kebaya dengan warna tertentu. Namun, foto-foto yang penulis dapatkan dan yang beredar di dunia maya memperlihatkan para perempuan mengenakan kebaya berwarna merah. Pemilihan warna merah ini bukan tidak mungkin sangat dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, yang memandang warna merah sebagai warna keberuntungan serta kebahagiaan. Fakta ini semakin memperkuat pernyataan bahwa pengantin gaya Semarang merupakan akulturasi budaya-budaya yang hidup di Kota Semarang; kebaya warna merah merupakan perpaduan harmonis antara budaya Jawa dengan budaya Tionghoa.



Gambar 1. Foto sanggul dan kebaya perempuan pengiring pengantin⁴

Pengaruh budaya Jawa juga dapat dilihat dari pemakaian sanggul model Semarang atau *konde*. Tata rambut sanggul model Semarang ini sedikit berbeda dari tata rambut sanggul gaya Yogyakarta atau Surakarta, karena, sebagaimana nampak dalam foto, tata rambut model Semarang disasak agak tinggi di bagian depan atau dahi (Febriyani, 2016). Tidak ada alasan yang jelas mengapa rambut di bagian depan disasak tinggi, mungkin untuk memberikan ciri khas, sehingga menjadi identitas tata rambut sanggul model Semarang, yang berbeda dari tata rambut sanggul model Yogya dan Solo. Sanggul atau *konde* yang

⁴Sumber foto: Antoni, A. (2017). *Melestarikan Budaya Pengantin Semarang*. Diambil kembali dari <https://photo.sindonews.com/gallery/24406/melestarikan-budaya-pengantin-semarangan>.

dikenakan kaum putri di sisi kepala belakang membutuhkan rambut palsu (*cemara*) sepanjang kurang lebih satu meter (Febriyani, 2016). Namun, sejauh ini belum ada informasi yang menerangkan apakah *konde* model Semarangan berbeda dari *konde* atau sanggul ala Yogya dan Sala.

Pakaian sesepuh pria berupa sarung, jas hitam, serta ikat kepala model pesisiran. Pakaian tradisional yang disebut *Gagrak Semarangan*⁵ ini, yang merupakan pakaian khas Kabupaten Semarang, mungkin bisa memberikan gambaran bagaimana busana sesepuh pria dalam prosesi lamaran pengantin gaya Semarang. Menurut artikel dalam *website* harian Republika⁶, setelan pakaian tradisional Gagrak Semarangan terdiri dari *iket* atau ikat kepala, beskap warna hitam pekat atau beskap berwarna gelap, dan kain batik (*jarik*) bermotif Lumintu. Kain batik Lumintu memiliki “corak khas Candi Gedongsongo, bunga kopi, Naga Baruklinting serta daun semanggi”. Alas kaki yang dikenakan berupa *sandal bandhol*, yaitu “sandal jepit dengan ciri ikatan simpul jepit yang khas”.

Jas atau beskap warna hitam gelap memberikan kesan formal, elegan, gagah, berwibawa, dan bijaksana kepada pemakainya. Selain itu, warna hitam melambangkan kesederhanaan, sehingga selaras dengan *sandal bandhol* yang dikenakan sebagai alas kaki. *Iket* kepala berwarna hitam putih berpadu sangat harmonis dengan kain jarik (kain batik) yang juga berwarna hitam putih, memberikan kesan formal namun tetap menarik karena kontras yang timbul antara warna beskap hitam gelap dengan *iket* dan jarik. Secara keseluruhan, pakaian khas pria gaya Semarangan ini menyampaikan pesan kesederhanaan tanpa meninggalkan kesan elegan serta berwibawa.



Gambar 2. Gagrak Semarang⁷

Pada saat lamaran, rombongan calon pengantin putra membawa *seserahan* atau *peningset* berupa beragam makanan khas serta pakaian. Seserahan atau peningset ini dalam bahasa Jawa Semarang disebut ‘*songongan*’, yang kemungkinan besar berasal dari kata *songong*, yaitu menyongsong calon pengantin putri untuk dijadikan bagian dari keluarga besar calon pengantin putra. Makanan khas Semarang dan makanan khas Jawa yang dibawa

⁵ Kata *gagrak* kemungkinan besar berasal dari nomina *gagrag*, yang berarti model, ragam, gaya, atau pola (Nardiati, Suwadji, Sukardi, Pardi, & Suwatno, 1993, hal. 228). Frase *gagrak Semarangan*, dengan demikian, berarti model atau gaya Semarangan.

⁶ Pribadi, B. (2021, 14 Maret). *Gagrak Semarangan jadi seragam wajib ASN Pemkab Semarang*. Diambil kembali dari Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qpyo3g425/gagrak-semarangan-jadi-seragam-wajib-asn-pemkab-semarang>.

⁷ Sumber foto: Pribadi, B. (2021, 14 Maret). *Gagrak Semarangan jadi seragam wajib ASN Pemkab Semarang*. Diambil kembali dari Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qpyo3g425/gagrak-semarangan-jadi-seragam-wajib-asn-pemkab-semarang>.

oleh rombongan calon pengantin putra, antara lain kue ganjel rel, kue jabika (dikenal juga dengan nama kue jubika atau kue pukis), lumpia, ketan biru, cucur, dan tahu pong (makanan-makanan khas Semarang akan dibahas secara lebih dalam dalam sub-pokok bahasan 4.2.) Selanjutnya, pada akhir prosesi lamaran, kedua belah pihak akan membicarakan ketetapan hari serta tanggal pernikahan.

Upacara pernikahan, yang merupakan tahap terakhir prosesi pernikahan pengantin Semarang, memiliki tiga tahapan, yaitu *lek-lekan* dan *ukupan*, ijab kabul, serta *ngarak* pengantin (Puguh, 2017:51). Frase '*lek-lekan*' berasal dari kata bahasa Jawa *melek*, yang berarti bangun atau tidak tidur. Tradisi *lek-lekan* berarti berjaga atau tidak tidur sepanjang malam, yang biasanya diisi dengan berbagai macam kegiatan bermanfaat, seperti berzikir atau berdoa untuk kelancaran upacara pernikahan. Kata '*ukupan*' berasal dari kata *ukup*, yang berarti wangi-wangian yang dibakar, bunga-bunga, atau wangi-wangian. *Ukupan* dilakukan untuk memberikan wangi-wangian atau bau harum pada calon pengantin serta rumah dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, ijab kabul dilakukan sesuai dengan ketetapan yang berlaku dalam agama Islam, yaitu dengan menghadirkan penghulu serta saksi-saksi. Dan, setelah prosesi ijab kabul akan dibacakan doa-doa untuk kebaikan kedua pengantin serta keluarganya.

Tradisi *ngarak* pengantin, menurut Danang Respati Puguh (2017), memiliki setidaknya tiga versi urutan peserta, yaitu versi Kampung Kauman, Kampung Begog, dan keluarga Tasripin. Saat acara, berbagai macam makanan khas Semarang dan makanan tradisional Jawa disajikan, seperti kue ganjel rel, jabika, lumpia, ketan biru, cucur, tahu pong, dan wedang rondhe. Selain itu, dipersembahkan pula beragam kesenian tradisional, yaitu Rodat, Gambang Semarang, dan Tari Ular (Puguh, 2017).

Saat upacara puncak pernikahan, mempelai putra dan putri akan mengenakan busana khas pengantin Semarang. Pakaian pengantin pria disebut *Pengantin Kaji*, sedangkan pengantin perempuan disebut *Pengantin Encik*. Kata *kaji* merupakan kata bahasa Jawa dari 'haji', dan haji berkaitan erat dengan tradisi Islam, yaitu rukun Islam kelima. Karena Islam berasal dari Arab, maka dapat kita katakan bahwa busana pengantin pria *Pengantin Kaji* ini merupakan akulturasi budaya Jawa dan Arab. Sementara itu, busana pengantin perempuan, *Pengantin Encik*, berasal dari kata pengantin dan *encik*. 'Encik', dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, merupakan "kata sapaan (sebutan) untuk laki-laki atau perempuan yang sedang kedudukannya atau yang tidak dikenal; kata sapaan (sebutan untuk guru wanita); atau kakak"⁸. Kata ini kemungkinan besar merupakan pengaruh dari bahasa Melayu.



Gambar 3. Pengantin Semarangan⁹

⁸ Diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0 Beta (40. (2016-2020). Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

⁹Sumber foto: Instagram @cak_agastya. (2020). 12 Ragam Pengantin Khas Jawa Tengah. Diambil kembali dari <https://www.hipwee.com/list/ragam-gaya-pengantin-khas-jawa-tengah-nggak-cuma-pengantin-solo-putri-dan-basahan-loh/>

Pengantin pria, sebagaimana tampak pada gambar di atas, mengenakan surban atau kopiah berwarna kuning emas. Versi lain pengantin Semarang memperlihatkan pengantin pria yang mengenakan surban atau kopiah berwarna putih. Penutup kepala berupa surban atau kopiah ini memperlihatkan pengaruh budaya Arab, dan penutup kepala surban ini dilengkapi dengan satu *mentul* atau kembang goyang, yang melambangkan keesan Allah SWT.

Sementara, pengantin putri mengenakan mahkota di kepalanya, dilengkapi dengan hiasan *endog remek*, yang terbuat dari bunga cempaka kuning serta melati. Ia juga mengenakan lima *mentul* atau lima kembang goyang, yang jumlahnya melambangkan shalat lima waktu, dan di belakang kelima mentul tersebut, tersebar tujuhbelas mentul. Ketujuhbelas mentul ini simbol dari tujuh belas rakaat shalat lima waktu yang harus dijalankan seorang muslim setiap hari.

Perlambang keagamaan ini, baik pada pengantin putra maupun pada pengantin putri, terletak di kepala. Hal ini dikarenakan kepala merupakan bagian atau organ tubuh paling penting bagi manusia pada umumnya, dan bagi manusia Jawa, kepala merupakan bagian tubuh yang mesti dihormati, tidak boleh disentuh sembarang orang (orangtua menyentuh kepala putra-putrinya untuk menunjukkan rasa sayang atau memberi restu). Mengingat Tuhan serta agama merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, maka perlambang-perlambang terkait Tuhan dan agama diletakkan pada bagian kepala pengantin putra dan putri.

Selanjutnya, baik pengantin putra maupun pengantin putri sama-sama mengenakan busana warna hitam berbahan beludru. Keduanya sama-sama mengenakan baju berkerah tinggi atau berkerah shanghai. Ini merupakan pengaruh khas budaya Cina. Pengaruh budaya Cina atau Tionghoa juga terlihat dari kain songket merah cerah yang mereka berdua kenakan.

3.2 Makanan Khas Semarang: Kue Ganjel Rel, Lumpia dan Tahu Pong

Kue ganjel rel sebenarnya sama dengan kue gambang Betawi, yang merupakan peninggalan Belanda. Dalam salah satu artikel di *website* Travel Kompas¹⁰, kue atau roti ini disebut kue gambang karena bentuknya yang menyerupai bilah-bilah gambang kromong, alat musik tradisional Betawi. Dari Batavia (Jakarta), bersama dengan perpindahan orang-orang Betawi, kue gambang turut menyebar dan sampai ke Semarang, tetapi, di Semarang, kue ini lebih dikenal dengan nama 'kue ganjel rel'. Disebut ganjel rel karena teksturnya yang bantat dan padat serta bentuknya yang menyerupai *ganjel rel* atau bantalan rel kereta api. Warnanya pun coklat tua dengan taburan wijen di atasnya. Mengapa kue ini dijadikan salah satu 'songsongan' atau hantaran yang dibawa oleh keluarga calon pengantin pria saat lamaran? Hal ini mungkin disebabkan kue ganjel rel merupakan makanan khas Semarang yang dipercaya dapat memberikan kekuatan serta menolak bala, sehingga prosesi lamaran serta upacara pernikahan diharapkan dapat berjalan lancar tanpa aral melintang.

Makanan khas Semarang lainnya adalah lumpia, meski dalam lidah Jawa sering diucapkan sebagai 'lunpia'¹¹. Makanan yang merupakan perpaduan kuliner Jawa dan Cina ini berasal dari dialek Hokkien *lun* atau *lum*, yang berarti lembut, dan *pia*, yang berarti kue. Jadi, secara etimologis, lumpia berarti kue yang lembut. Lumpia pada zaman dulu memang tidak

¹⁰ Aditya, N. R. (2019). *Roti Gambang dan Roti Ganjel Rel, Adakah Perbedaannya?* Diambil kembali dari <https://travel.kompas.com/read/2019/10/19/100800227/roti-gambang-dan-roti-ganjel-rel-adakah-perbedaannya?page=all>

¹¹ Rohmah, Y. (2021). Inilah Sederet Fakta Menarik di Balik Lezatnya Lumpia Semarang. Diambil kembali dari <https://id.theasianparent.com/lumpia-semarang>

digoreng, sehingga benar-benar sesuai dengan namanya, yaitu kue yang lembut.

Sejarah lumpia, menurut Yuniati Rohmah (2021), berasal dari Tjoa Thay Joe, yang memutuskan untuk pindah ke Semarang dan membuka usaha makanan khas Cina yang berisi babi serta rebung. Tjoa Thay Joe kemudian bertemu dengan Wasih, penduduk lokal Semarang yang menjual makanan yang hampir sama tetapi memiliki cita rasa lebih manis dan berisi kentang serta udang.



Gambar 4. Kue Ganjel Rel¹²

Setelah menikah, Tjoa Thay Joe dan Wasih menyatukan bisnis makanan mereka, dan memodifikasi isian lumpia. Lumpia yang awalnya berisi rebung dan daging babi, sekarang diubah menjadi rebung dengan daging ayam atau udang. Pada perkembangannya, isi lumpia menjadi sangat beragam, tetapi rebung tetap menjadi bagian utama.

Penggantian daging babi dengan ayam atau udang dapat dipahami mengingat sebagian besar penduduk lokal (Jawa) Semarang beragama Islam. Di sini, tampak adanya kearifan lokal, menyatukan unsur-unsur budaya yang berbeda agar tercipta keselarasan atau harmoni antar-penduduk yang multikultur. Lumpia, yang berasal dari Cina, kemudian disesuaikan dengan cita rasa serta kuliner Jawa Semarang. Dengan demikian, makanan ini menjadi bisa diterima atau dinikmati bukan saja oleh warga Tionghoa Semarang tetapi juga oleh warga Semarang lainnya (Jawa dan Arab). Jadi, bukan saja tradisi pengantin Semarang yang menunjukkan kearifan lokal, tetapi kuliner khas Semarang lumpia juga memperlihatkan kearifan lokal tentang pentingnya menjaga persatuan dan harmoni dalam sebuah masyarakat yang plural. Ini berarti warga masyarakat Semarang mengingat dan memahami peribahasa Jawa '*rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*' (Abdullah, 2016), bahwa kerukunan atau harmoni akan menghasilkan kekuatan, mengantarkan masyarakat pada kesejahteraan, kesentosaan, dan kebahagiaan, sebaliknya pertentangan, pertengkaran, atau perpisahan (*crah*) akan berdampak buruk berupa kekacauan, kerusakan, kesulitan hidup, dan lain sebagainya, yang mengakibatkan hidup tidak tenang serta tidak tentram.

Kuliner khas Semarang lainnya yang memperlihatkan kearifan lokal penduduk kota Semarang adalah tahu pong. Tahu pong atau tahu kopong (kosong) ini berbentuk tahu goreng, yang disajikan bersama kuah atau cuka bercita-rasa khas. Makanan ini juga bukan merupakan kuliner asli Semarang. Ada dua versi asal-muasal tahu pong¹³. Versi pertama menyebutkan bahwa makanan ini berasal dari Cina. Adalah pedagang Cina yang membawanya ke Semarang sekitar tahun 1960-an. Kata 'pong' berasal dari bahasa Mandarin '*phong*' atau menggelembung. Versi kedua menyatakan bahwa tahu pong berasal dari Jepang. Ini tercermin

¹²Sumber foto: Sentyaki, S. Z. (2019). *Kue Ganjel Rel (Khas Semarang)*. Diambil kembali dari <https://cookpad.com/id/resep/8780505-kue-ganjel-rel-khas-semarang>

¹³Tahu Pong. (2021, 16 Desember 2021). Diambil kembali dari Tribunnewswiki. Com: <https://www.tribunnewswiki.com/2021/07/12/tahu-pong>

antara lain dari kata 'pong', yang diduga berasal dari kata *Jepun* atau *Nippon*. "Sejarah tahu pong yang berasal dari Jepang diperkuat dengan penyajiannya yang didampingi dengan acar lobak Daikon khas Jepang". Meski bukan merupakan penganan asli Semarang, tahu pong telah diterima secara luas oleh warga kota Semarang dan diakui sebagai salah satu kuliner khas Semarang.

4. Simpulan

Artikel ini menyajikan studi etnolinguistik terhadap tradisi pengantin Semarang, yang sudah semakin punah digerus kemajuan zaman. Sebenarnya, sayang sekali apabila tradisi pengantin Semarang ini sampai hilang dari kota kelahirannya, karena tradisi ini menunjukkan kearifan lokal mengenai pentingnya menjaga harmoni atau kerukunan dalam sebuah masyarakat yang plural dan multikultur seperti penduduk kota Semarang. Pengantin Semarang adalah perpaduan yang apik antara tradisi Jawa, Cina, dan Arab. Ia menyimbolkan kerukunan atau keselarasan antara etnis Jawa, Arab, serta Cina yang tinggal di ibukota Provinsi Jawa Tengah ini. Karena hanya dengan kerukunan, kehidupan yang sejahtera akan tercapai, sebagaimana dinyatakan dalam pepatah Jawa *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*.

Dalam tradisi Pengantin Semarang, keselarasan antar berbagai etnis dikomunikasikan melalui busana pengantin, keluarga, dan pengiring pengantin. Busana yang dikenakan merupakan perpaduan antara busana Jawa, Cina, dan Arab. Selain itu, makanan-makanan khas Semarang yang disuguhkan selama upacara sangat kaya makna akan pentingnya kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Perpaduan kuliner Cina-Jawa adalah simbol bahwa perbedaan etnis hendaknya tidak menjadi sumber perpecahan melainkan menjadi sarana persatuan, karena perbedaan justru membuat kehidupan menjadi lebih indah, seperti makanan perpaduan Cina-Jawa (lumpia dan tahu pong) yang rasanya justru menjadi lebih enak dan malah dapat diterima oleh kalangan yang lebih luas setelah dikombinasikan.

Referensi

- Abdullah, W. 2016. Ethnolinguistic Study of Local Wisdom in Ex-residency of Surakarta. *Humaniora*, 28(3), 279-289.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. London & New York: Routledge.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. n.a.: Blackwell Publishers Ltd.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Puguh, D. R. (2017). Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarang dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), 48-60.
- Riley, P. 2007. *Language, Culture and Identity: An Ethnolinguistic Perspective*. London, New York: Continuum.
- Santosa, R. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.